



Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Petugas Lapas Kelas IIA Banyuwangi

Feni Adi Saputra¹, Mitro Subroto²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia

E-mail: feniadisaputra@gmail.com, mitrosubroto@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01	<p>Leadership can be interpreted as an activity of a leader in guiding, motivating and influencing others to achieve common goals that have been agreed upon. A good leadership role will have a positive impact on staff members, and vice versa if the leadership style is not good, it will have a negative impact and will not be accepted by other officers. In each UPT Corrections office, of course, there are different situations and conditions. Here, leaders are required to be able to adjust to the existing conditions. To be able to work together with other officers and achieve common goals. In this study using a descriptive qualitative approach method which was carried out by looking for answers to the role of appropriate leadership style in Banyuwangi Class IIA Penitentiary, by conducting interviews with those whose job is in the structure of the Banyuwangi Class IIA Lapas organization which can later be adjusted to the reality in the existing in the field, and added to the literature from various sources. With the analysis that has been applied, the results show that the leadership style shows positive results on the performance of Banyuwangi Class IIA prison officers. Where the leadership style that is applied is to approach subordinates and other members and accept all suggestions and input, so as to create a good relationship between the leader and its members.</p>
Keywords: <i>Influence; Leadership Style; Prison Officer Performance.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01	<p>Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemimpin dalam membimbing, memotivasi dan mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan bersama yang telah di sepakati. Peran kepemimpinan yang baik akan berdampak positif pada anggota petugas, dan sebaliknya jika gaya kepemimpinan kurang baik maka akan berdampak negatif dan kurang di terima oleh anggota petugas lainnya. Di setiap kantor UPT Pemasarakatan tentunya memiliki situasi dan kondisi yang berbeda beda, disini pemimpin di tuntut dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Agar dapat bersinergi dengan para petugas yang lain dan mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mencari jawaban peran gaya kepemimpinan yang sesuai di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, dengan dilakukannya wawancara kepada pihak yang memang tugasnya dalam struktur di organisasi Lapas Kelas IIA Banyuwangi yang nantinya dapat di sesuaikan dengan realita di yang ada di lapangan, dan ditambahkan dengan literatur dari berbagai sumber. Dengan analisis yang telah diterapkan didapatkan hasil bahwa gaya kepemimpinan menunjukkan hasil yang positif pada kinerja petugas Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Dimana gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan dengan para bawahan dan anggota lainnya serta menerima segala saran dan masukan, sehingga tercipta suatu hubungan yang terjalin baik antara pemimpin dan para anggotanya.</p>
Kata kunci: <i>Pengaruh; Gaya Kepemimpinann; Kinerja Petugas Lapas.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat meningkatkan kinerja para petugas dalam lingkungannya. Dan sebaliknya, kepemimpinan yang kurang baik dapat menurunkan kinerja para peugas lainnya. Dalam sistem pemsarakatan keberhasilan dalam kepemimpinan akan mempengaruhi kinerja para anggota di UPT Pemsarakatan, dibutuhkannya sumber daya yang memadai agar mencapai tatanan yang baik dalam pemsarakatan.

Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk membimbing, memotivasi, dan mendorong semua elemen yang ada dalam suau kelompok atau organisasi, untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja para petugas dalam mencapai tujuan masing masing di setiap UPT Pemsarakatan.

Penerapan gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang dapat mengoptimalkan kinerja dari pegawai dalam mencapai tujuan Pemsaraka-

tan, menyesuaikan dengan kondisi para anggotanya adalah cara agar dapat terus meningkatnya kinerja mereka. Sering kali para pimpinan mengabaikan cara ini, dengan bertindak semauanya sesuai keinginan dan kemauan sendiri, hal ini justru membuat kurang maksimalnya kinerja petugas. Dengan kinerja petugas yang kurang maksimal maka semakin sulit untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi. Penyebabnya bukan hanya dari pemimpin yang kurang baik dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, namun juga dari para petugas lainnya yang kurang mampu dalam menjalankan tugasnya.

Untuk dapat mencapai tujuan bersama maka pemimpin harus mengevaluasi gaya kepemimpinannya yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Gaya kepemimpinan yang baik adalah model gaya yang pemimpin terapkan dapat membuat para anggotanya merasa senang dan dapat diterima dengan baik oleh para anggota lainnya, dengan hal tersebut tentu para petugas lainnya akan menjalankan tugasnya dengan maksimal dan meningkatkan kinerja mereka. Penerapan gaya kepemimpinan pada masing-masing UPT Pemasarakatan akan menunjang pada sasaran kerja, cara kerja, dan sikap seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam mencapai tujuan dari organisasi perlu memperhatikan pelaku kinerja yang bagus dalam bekerja di organisasi tersebut.

Tentunya, di setiap UPT Pemasarakatan memiliki gaya kondisi dan situasi kepemimpinan yang berbeda-beda, maka dari itu pemimpin dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dengan gaya kepemimpinannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Petugas Lapas Kelas IIA Banyuwangi"

II. METODE PENELITIAN

Dalam mencari jawaban dari peran gaya kepemimpinan yang sesuai untuk di terapkan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, peneliti disini menggunakan pendekatan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dibahas. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif (Sugiyono, 2017) dan juga ditambah dengan studi literatur dari berbagai sumber data pada penjelasan John W. Pada penjelasan menurut Creswell yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk dapat memahami

masalah sosial, yang kemudian terciptanya suatu gambaran dalam pengolahan kalimat.

Informasi yang diperoleh dari informan dapat dibuat menjadi bahan laporan dan bahan laporan dan obyek alamiah (Creswell, 2016). Menurut Moh Nazir dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif yang ditulis oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, bahwa metode deksriptif adalah pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode deskriptif juga dapat menganalisis suatu fenomena dan menilai hubungan suatu faktor dengan faktor lainnya (Setiawan, 2015). Yang dapat dijadikan alasan peneliti menggunakan tipe deskriptif karena tipe ini mampu untuk menggambarkan fakta-fakta mengenai kendala penerapan peran gaya kepemimpinan terhadap kinerja petugas Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah setelah sampai melaporkan kegiatan kepada Kepala Lapas sebagai Kepala UPT Pemasarakatan, dengan menyampaikan maksud dan tujuan dalam melaksanakan penelitian dan untuk melakukan wawancara terkait peran gaya kepemimpinan bagi petugas Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Yang kedua yang harus dilakukan peneliti adalah yaitu melakukan koordinasi dan meminta izin untuk mewawancarai Ka.KPLP, dan Kasi Kamtib. Hal tersebut bertujuan untuk dijadikan rujukan atau sumber untuk dapat mengetahui peran gaya kepemimpinan yang seperti apa yang diterapkan oleh mereka sebagai pemimpin pada tugas dan fungsinya yang diterapkan atau implementasikan langsung pada para anggotanya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi sumber data adalah manusia sebagai informan atau responden, sumber-sumber tertulis seperti dokumen-dokumen, website, artikel, dan sumber tempat dan peristiwa yang terjadi. Penulis menggunakan sumber data dari para informan yang terdiri dari Kalapas, Ka.KPLP, dan Kasi Kamtib. Data yang digali adalah yang dianggap mampu memahami peran gaya kepemimpinan yang diterapkan pada UPT Pemasarakatan Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Selain itu penulis juga mengambil sumber data lainnya, diantaranya adalah sumber-sumber tertulis seperti dokumen, website, dan artikel. Pada penjelasan Arikunto (2012) sumber data yang ada pada suatu penelitian merupakan subjek dari mana saja data didapatkan oleh penulis dalam buku "Kualitatif Saja" (Pongtiku, 2017). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi sumber data adalah manusia sebagai informan atau responden,

sumber-sumber tertulis seperti dokumen-dokumen, website, artikel, sumber tempat peristiwa terjadi. Pada penelitian ini penulis menggunakan berbagai macam sumber data yaitu artikel dan laman website yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jadwal penelitian dan lokasi penelitian diambil dan dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi dengan alasan bahwa tempat tersebut adalah salah satu sample atau UPT Pemasarakatan terdekat dari wilayah kediaman peneliti, sehingga peneliti memilih tempat Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan saat bersamaan dengan waktu ujian tengah semester yaitu pada bulan Maret 2022.

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan yang paling penting dalam sebuah penelitian. Di dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang penulis gunakan untuk menjawab suatu permasalahan yang ada pada penelitian ini. Berikut adalah teknik pengumpulan data:

1. Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau Observation adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh penulis terhadap obyek penelitian untuk dapat melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ibid Hal. 30). Pengamatan atau Observation yang dilakukan adalah dengan mengamati langsung situasi dan kondisi di Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara atau biasa disebut dengan interview adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang dengan mengajukan suatu pertanyaan, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Dedi M. 2002). Dalam suatu wawancara terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan berbeda yaitu antara pencari informasi atau dikenal dengan pewawancara atau interviewer dan pemberi informasi atau disebut informan atau responden (Ashshofa B. 2010).

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, dilakukan dengan cara wawancara pada pejabat struktural terkait yang ada di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, yaitu Kepala Lapas Kelas IIA Banyuwangi, Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas, Kasi Kamtib Lapas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil observasi yang didapat dilapangan dengan melakukan wawancara kepada Kepala Lapas dan Kepala Pengamanan

dan Kasi nya, dengan mengajukan pertanyaan mengenai suatu gaya kepemimpinan atau peran pemimpin yang sesuai untuk dapat meningkatkan kinerja [etugas di Lapas Kelas IIA Banyuwangi serta melihat kondisi yang sesuai dengan apa yang terjadi atau realita di lapangan. Melihat dari keberhasilan pemasyarakatan tidak terlepas dari warga binaan pemasyarakatan, petugas dan masyarakat serta seorang pemimpin yang yang menjalankan tugas dan fungsinya agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dengan jumlah petugas yang sangat sedikit dibandingkan isi hunian pemimpin dan petugas harus selalu bekerja sama agar tujuan utama dari Lapas tersebut berjalan dengan maksimal.

Setelah mendapat data-data yang dibutuhkan yang didapat dari para informan serta mengamati situasi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa semua pemimpin selain membuat kebijakan mereka juga menerima semua masukan dan saran dari bawahannya. Selain itu juga para pemimpin di Lapas Kelas IIA Banyuwangi juga melakukan pendekatan kepada anggotanya, tujuannya adalah agar kinerja petugas semakin solid dalam bekerja dan maksimal. Melihat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan di Lapas Banyuwangi adalah gaya kepemimpinan situasional, karena para pemimpin selain menerapkan kebijakan yang dibuat juga mendengarkan masukan dan menerima saran yang diberikan oleh anggota dibawahnya. Sebab bagaimanapun bawahanlah yang paling mengerti dan mengetahui kondisi dan situasi dilapangan.

Dengan cara menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi yang ada di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, cara agar para petugas Lapas terus bekerja dengan baik dan maksimal dserta meningkatkan kinerja mereka, salah satunya adalah dengan cara memberikan reward kepada petugas yang berhasil menjadi teladan dari anggota lainnya, atau dapat dikatakan petugas yang bekerja dengan baik. Cara tersebut juga termasuk dari gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang secara konsisten dilakukan oleh pemimpin ketika mempengaruhi anggota kelompok. Dengan menjadi pemimpin maka harus dapat mempengaruhi orang lain dalam pengaruh langsung. Mempengaruhi seseorang kepada hal-hal yang positif tentunya pada anggota sendiri. Sehingga akan memotivasi para anggota untuk terus berkembang, berinovasi, dan berkreasi dalam tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan. Seorang

pemimpin yang hebat akan dapat membawa kemajuan dalam kelompoknya. Pemimpin hebat sendiri dilihat dari gaya kepemimpinannya yang ia terapkan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat ia memimpin serta diterima oleh para anggotanya. Jika para anggota dapat menerima gaya kepemimpinan yang di terapkan pemimpin maka akan berpengaruh positif yang signifikan terhadap lingkungan pekerjaan mereka.

Dengan gaya kepemimpinan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada akan berdampak pada kinerja anggotanya. Kinerja adalah sesuatu yang bersifat individu, karena setiap petugas atau pegawai memiliki kemampuan berbeda-beda dalam proses penyelesaian tugasnya masing-masing. Kinerja yang baik dapat terlihat dari hasil kerja yang telah dilaksanakan yaitu sesuai dengan standar pada kelompok (Tampi, 2014). Gaya kepemimpinan dan kinerja ini saling berkaitan hubungannya dengan keberhasilan suatu kelompok. Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan juga dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri Kartono (1998). Dalam hal tersebut petugas masyarakatan berhadapan langsung dengan orang-orang yang notabeneanya bermasalah dimana mereka menjalani hukuman atas apa yang mereka perbuat sehingga menjadi seorang pemimpin di Masyarakatan harus adanya pendidikan serta pengalaman yang mereka alami karena tanpa adanya pengalaman dan pengetahuan yang dibentuk pada diri seorang pemimpin tidak akan bisa memegang kendali penuh bawahannya.

Dengan hal tersebut penulis memilih gaya kepemimpinan situasional karena hal tersebut sesuai dengan kondisi situasi pekerjaan petugas masyarakatan itu sendiri. Menurut Hersey dan Blanchard (1982:185) gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada kesesuaian atau efektivitas gaya kepemimpinan sesuai dengan kualitas anggotanya dalam kaitannya dengan tugas tertentu. Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi serta kondisi yang ada di lingkungannya. Hal ini baik karena setiap tempat akan berbeda juga situasi dan kondisinya. Disini pemimpin diharuskan bersikap fleksibel dalam menjalankan berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dan juga menggunakan gaya kepemimpinan yang paling tepat dan baik serta yang dapat diterima dan diterapkan oleh semua anggotanya.

Dari hasil observasi yang didapatkan, untuk menemukan gaya kepemimpinan yang sesuai maka pemimpin harus dapat melihat keadaan serta situasi yang ada. Kelihaihan pemimpin dalam membaca situasi akan mempengaruhi gaya kepemimpinan yang diterapkan. Pemimpin harus bersikap fleksibel dalam menjalankan gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Dalam hal ini Kepala Lapas Kelas IIA Banyuwangi menggunakan gaya kepemimpinan situasional yang mana pemimpin akan menerapkan berbagai gaya kepemimpinan dalam setiap keadaan dan situasi yang berbeda. Hal ini juga memudahkan pemimpin untuk mengatur para anggotanya karena menyesuaikan keadaan serta situasi yang ada. Untuk mengetahui kondisi serta situasi dalam lingkup organisasi, pemimpin mencoba mendekati diri dengan mengikut sertakan anggotanya memberikan masukan, saran dalam setiap keputusan yang diambil, dan menjalin hubungan lebih baik dengan para anggotanya. Hal tersebut dapat membuat meningkatkan rasa percaya diri dari para anggota dan hasilnya mereka akan bekerja dengan maksimal dan ber-sungguh sungguh serta berkarya dan berinovasi.

Dari beberapa jenis gaya kepemimpinan diatas, gaya kepemimpinan yang sesuai untuk diterapkan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi adalah gaya kepemimpinan situasional karena hal tersebut sesuai dengan keadaan pekerjaan organisasi tersebut. Dan dalam penerapannya pemimpin Lapas Kelas IIA Banyuwangi terkait dengan teori sosial kepemimpinan dimana pemimpin itu dibentuk dengan dididik dan tidak tidak lahir secara tiba tiba yang telah ditentukan serta belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat disimpulkan dari pembahasan diatas adalah:

1. Dalam memilih gaya kepemimpinan seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan dan melihat situasi dan kondisi yang ada dilapangan.
2. Setiap anggota perlu dilibatkan dalam hal kepemimpinan seorang pemimpin, agar setiap keputusan yang dibuat dapat diterima oleh para anggota serta dapat menerima masukan dan juga saran dari anggotanya.
3. Kedekatan hubungan antara pemimpin dengan bawahannya, maka akan menciptakan kondisi yang baik dilingkungan

pekerjaan dengan hal tersebut maka akan dapat meningkatkan kinerja pegawai.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap tingkat kinerja para petugas didalam mengemban pekerjaannya. Maka gaya kepemimpinan yang mengerti akan situasi dan kondisi lah yang dapat diterapkan oleh seorang pemimpin. Hubungan kedekatan dengan anggotanya dan bersifat fleksibel juga akan terciptanya rasa saling percaya dan solid dalam bekerja. Selain itu juga pemimpin dilain wewenang dan tanggung jawabnya juga harus menerima setiap masukan dan saran dari para anggota pegawai.

2. Implikasi Praktis

Pada hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan untuk instansi terkait, yakni Lapas Kelas IIA Banyuwangi dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu juga untuk membangun hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahannya untuk mewujudkan tujuan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, L. (2002). *Metode penelitian kualitatif, bandung: Cv. Remaja*
- Riduwan, (2005). *Skala Pengukuran Variable-Variable Penelitian, Bandung: Alfabeta.*
- Setiawan, D. (2015) *Analisa Hidrolik Sistem Lifter Pada Farm Tractor Foton FT 824.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, CV.
- Anggito, A. dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak.*
- Ashshofa, B. (2010). *Metode penelitian Hukum,* Jakarta: Rineka Cipta.
- Thorndike, R. L. (1971). *Educational Measurement,* Washington, D.C: American Council on Education.
- Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard. (1982). *Management of Organizational Behavior. Utilizing Human Recource.* New Jersey: Prentice – Hall.
- Pongtiku, A., Kayame, R., Rerey, V. H., Soeprapto, T., & Resubun, Y. (2017). *Metodologi Kualitatif Saja (A. Pongtiku (ed.); Vol. 2016, Issue December).* Nulisbuku.com. <https://www.researchgate.net/publication/321758646>